

## Sosialisasi Pemanfaatan Potensi Lokal dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Pemuda Karang Taruna di Kabupaten Barru Sulawesi Selatan

Novayanti Sophia Rukmana\*<sup>1</sup>, Anna Fiulaizi<sup>2</sup>, Juwita Pratiwi Lukman<sup>3</sup>, Miya Nurohmah<sup>4</sup>, Asrida<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, Indonesia  
\*e-mail: [1novayanti@unm.ac.id](mailto:1novayanti@unm.ac.id), [2anna.fiulaizi@unm.ac.id](mailto:2anna.fiulaizi@unm.ac.id), [3juwita.pratiwi.lukman@unm.ac.id](mailto:3juwita.pratiwi.lukman@unm.ac.id),  
[4miya.nurrohmah@unm.ac.id](mailto:4miya.nurrohmah@unm.ac.id), [5asrida@unm.ac.id](mailto:5asrida@unm.ac.id)

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kapasitas kewirausahaan pemuda Karang Taruna di Kabupaten Barru dalam memanfaatkan potensi ekonomi lokal secara optimal. Keterbatasan keterampilan kewirausahaan, literasi keuangan, serta pemanfaatan teknologi digital menjadi kendala utama dalam pengembangan usaha berbasis potensi daerah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kewirausahaan dan kemandirian ekonomi pemuda melalui pelatihan dan pendampingan pemanfaatan potensi lokal. Program dilaksanakan di Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan dengan melibatkan 30 pemuda Karang Taruna berusia 18–30 tahun. Metode kegiatan meliputi survei awal, sosialisasi program, pelatihan kewirausahaan, pelatihan pengolahan produk berbasis potensi lokal, pendampingan usaha, serta monitoring dan evaluasi program. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengidentifikasi peluang usaha, mengolah bahan baku lokal menjadi produk bernilai tambah, serta memanfaatkan media digital sebagai sarana pemasaran. Program ini juga mendorong terbentuknya inisiatif usaha berbasis potensi lokal serta meningkatkan partisipasi pemuda dalam kegiatan ekonomi kreatif di tingkat desa. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan kapasitas ekonomi pemuda dan pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan di Kabupaten Barru.

**Kata kunci:** Ekonomi Kreatif; Karang Taruna; Pemberdayaan Pemuda; Potensi Lokal

### Abstract

This community service program was motivated by the limited entrepreneurial capacity of Karang Taruna youth in Barru Regency in optimally utilizing local economic potential. The lack of entrepreneurial skills, financial literacy, and the use of digital technology has become a major constraint in developing local potential-based businesses. This program aimed to enhance the entrepreneurial capacity and economic independence of youth through training and mentoring based on local resources. The program was implemented in Barru Regency, South Sulawesi Province, involving 30 Karang Taruna youths aged 18–30 years as participants. The implementation methods included a preliminary survey to identify local potentials and community needs, program socialization, entrepreneurship training, training on processing local resource-based products, business mentoring, and monitoring and evaluation. The results indicate an improvement in participants' knowledge and skills in identifying business opportunities, processing local raw materials into value-added products, and utilizing digital media as a marketing tool. Furthermore, the program encouraged the emergence of local potential-based business initiatives and increased youth participation in village-level creative economic activities. Overall, this community service program contributes to strengthening youth economic capacity and supports sustainable local economic development in Barru Regency.

**Keywords:** Economy Creative; Local Potential; Youth Empowerment; Youth Organization

## 1. PENDAHULUAN

Pemuda memiliki peran strategis dalam mendorong pembangunan ekonomi lokal, terutama melalui kegiatan kewirausahaan yang mampu menciptakan lapangan kerja baru di masyarakat. Dalam konteks pembangunan berbasis masyarakat, organisasi kepemudaan seperti Karang Taruna menjadi wadah penting bagi generasi muda untuk mengembangkan potensi diri serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan ekonomi di lingkungan masyarakat. Melalui

aktivitas yang terorganisasi, Karang Taruna diharapkan mampu mendorong kreativitas dan inovasi pemuda dalam memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber kegiatan ekonomi produktif (Suprayoga et al., 2016).

Kondisi ketenagakerjaan di Kabupaten Barru menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam aktivitas ekonomi terus mengalami peningkatan. Data ketenagakerjaan pada agustus 2025 menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) mencapai 147.494 orang, meningkat sebanyak 1.303 orang dibandingkan agustus 2024. Jumlah angkatan kerja tercatat sebanyak 94.262 orang, meningkat sekitar 8,70% dibandingkan tahun sebelumnya. Sejalan dengan peningkatan tersebut, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga meningkat sebesar 4.59%. Meskipun demikian, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada agustus 2025 masih berada pada angka 5.07%, yang menunjukkan bahwa sebagian penduduk usia kerja masih belum terserap secara optimal dalam kegiatan ekonomi. Di sisi lain, jumlah penduduk yang bekerja mencapai 89.482 orang, meningkat sebanyak 8.329 orang dibandingkan tahun sebelumnya. Struktur lapangan kerja di Kabupaten Barru masih di dominasi oleh sektor jasa dengan kontribusi 56.25%, sedangkan sektor industri memiliki kontribusi paling kecil yaitu 14.64%.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peluang pengembangan kegiatan ekonomi berbasis potensi lokal masih terbuka luas, khususnya bagi generasi muda. Kabupaten Barru memiliki berbagai potensi lokal yang dapat dikembangkan sebagai peluang usaha, seperti produk hasil pertanian dan perkebunan, perikanan, serta potensi ekobomi kreatif berbasis kearifan lokal seperti madu hutan alami, tuak manis dan kolam bioflok. Namun demikian, berdasarkan hasil dan diskusi diketahui bahwa sebagian besar pemuda belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai peluang usaha yang dapat dikembangkan dari potensi lokal daerah. Keterbatasan pengetahuan kewirausahaan serta minimnya akses informasi mengenai pengembangan usaha menjadi faktor yang menyebabkan potensi ekonomi lokal belum dimanfaatkan secara optimal oleh pemuda.

Permasalahan tersebut juga sejalan dengan beberapa temuan penelitian yang menunjukkan bahwa keterbatasan keterampilan kewirausahaan serta kurangnya literasi usaha di kalangan generasi muda menjadi salah satu faktor yang menghambat pengembangan ekonomi kreatif di tingkat local (Dewanti et al., 2021). Padahal, pemuda memiliki potensi besar sebagai motor penggerak kegiatan ekonomi yang mampu memberikan nilai tambah terhadap sumber daya lokal yang tersedia.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran pemuda mengenai pentingnya pemanfaatan potensi lokal sebagai peluang ekonomi. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan sosialisasi yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pemuda Karang Taruna mengenai peluang usaha berbasis potensi lokal serta pentingnya pengembangan kewirausahaan sebagai upaya meningkatkan kemandirian ekonomi. Kegiatan sosialisasi ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam proses pemberdayaan pemuda agar lebih mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi ekonomi yang terdapat di lingkungan mereka.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pemuda Karang Taruna di Kabupaten Barru mengenai pemanfaatan potensi lokal sebagai peluang dalam pengembangan kegiatan ekonomi produktif. Melalui kegiatan sosialisasi ini diharapkan pemuda Karang Taruna dapat memiliki wawasan kewirausahaan yang lebih baik serta termotivasi untuk mengembangkan potensi lokal menjadi peluang usaha yang dapat mendukung kemandirian ekonomi pemuda dan pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat.

## 2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan partisipasi aktif mitra dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari proses identifikasi permasalahan hingga evaluasi program sekaligus merancang program pelatihan yang relevan (Khoirin et al., 2024). Pendekatan ini akan memastikan bahwa setiap intervensi disesuaikan dengan konteks lokal dan aspirasi pemuda,

mirip dengan program YESS yang berupaya meningkatkan minat pemuda perdesaan dalam kewirausahaan melalui pendekatan yang terstruktur (Adjie Sadewo et al., 2025). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan adanya kolaborasi antara tim pengabdian dan pemuda Karang Taruna dalam merumuskan solusi atas permasalahan yang dihadapi, khususnya dalam pemanfaatan potensi lokal untuk pemberdayaan ekonomi pemuda. Penerapan metodologi ini secara sistematis akan memungkinkan identifikasi kebutuhan spesifik pemuda Karang Taruna, perancangan modul pelatihan yang relevan, serta pengukuran dampak sosial dan ekonomi secara akurat (Milyantono et al., 2025). Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2024 dengan melibatkan 30 pemuda Karang Taruna yang berusia antara 18–30 tahun sebagai peserta kegiatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada ketersediaan sumber daya lokal yang melimpah dan kebutuhan mendesak akan peningkatan kapasitas ekonomi pemuda melalui kewirausahaan, sejalan dengan inisiatif yang mendorong efisiensi dan peningkatan nilai tambah asset (Aditya Pradana & Silalahi, 2025). Peserta dipilih berdasarkan tingkat partisipasi aktif dalam kegiatan organisasi kepemudaan serta minat dalam pengembangan usaha berbasis potensi lokal. Program ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas kewirausahaan pemuda melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, serta pendampingan usaha yang berkelanjutan.

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut.

### **1. Survei dan Identifikasi Kebutuhan Mitra**

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, serta diskusi kelompok dengan pemuda Karang Taruna dan pihak terkait. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi awal mitra, potensi lokal yang dapat dikembangkan, serta kendala yang dihadapi pemuda dalam mengembangkan usaha berbasis potensi daerah. Selain itu, tahap ini juga digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta terkait kewirausahaan, pengelolaan usaha, serta pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan ekonomi.

### **2. Sosialisasi Program**

Tahap sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada peserta mengenai tujuan, manfaat, serta tahapan kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan. Pada tahap ini tim pengabdian juga menyampaikan pentingnya pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber peluang usaha yang dapat meningkatkan kemandirian ekonomi pemuda. Kegiatan sosialisasi dilakukan melalui pertemuan langsung, diskusi interaktif, serta penyampaian materi pengantar mengenai kewirausahaan berbasis potensi lokal.

### **3. Pelatihan Kewirausahaan dan Pengolahan Potensi Lokal**

Tahap selanjutnya adalah pelatihan kewirausahaan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengembangkan usaha. Materi pelatihan meliputi konsep dasar kewirausahaan, pengelolaan usaha kecil, literasi keuangan sederhana, serta strategi pengembangan produk berbasis potensi lokal. Dalam kegiatan ini peserta juga diberikan pelatihan pengolahan bahan baku lokal, seperti pemanfaatan tempurung kelapa menjadi produk bernilai ekonomi. Selain itu, peserta memperoleh pelatihan mengenai pemasaran digital, termasuk pemanfaatan media sosial dan platform daring sebagai sarana promosi dan pemasaran produk.

### **4. Pendampingan Usaha**

Setelah kegiatan pelatihan, peserta memperoleh pendampingan dalam mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh. Pendampingan dilakukan melalui konsultasi, diskusi kelompok, serta kunjungan lapangan untuk membantu peserta dalam mengembangkan usaha yang dirintis. Kegiatan pendampingan mencakup aspek produksi, pengemasan produk, pengelolaan keuangan sederhana, serta strategi pemasaran produk berbasis potensi lokal.

### **5. Monitoring dan Evaluasi**

Tahap monitoring dan evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan program pengabdian. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung, diskusi dengan peserta,

serta pengukuran perubahan tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti kegiatan. Selain itu, evaluasi juga dilakukan untuk melihat perkembangan inisiatif usaha yang terbentuk serta tingkat partisipasi pemuda dalam kegiatan ekonomi berbasis potensi lokal di wilayah tersebut.

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dalam program ini dapat dijelaskan secara sistematis sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Tahap Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Tujuan Kegiatan	Output yang Diharapkan
<b>Survei dan Identifikasi Kebutuhan Mitra</b>	Observasi lapangan, wawancara, dan diskusi dengan pemuda Karang Taruna	Mengidentifikasi potensi lokal yang dapat dikembangkan serta mengetahui kondisi awal dan kebutuhan mitra	Data awal mengenai potensi lokal, permasalahan mitra, dan tingkat pemahaman kewirausahaan peserta
<b>Sosialisasi Program</b>	Pertemuan dan penyampaian materi mengenai program pemberdayaan ekonomi pemuda	Memberikan pemahaman mengenai tujuan, manfaat, dan tahapan kegiatan pengabdian	Peserta memahami tujuan kegiatan serta pentingnya pemanfaatan potensi lokal dalam pengembangan usaha
<b>Pelatihan Kewirausahaan dan Pengolahan Potensi Lokal</b>	Pelatihan kewirausahaan, literasi keuangan sederhana, pengolahan bahan baku lokal, serta pemasaran digital	Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengembangkan usaha berbasis potensi lokal	Peningkatan kapasitas kewirausahaan peserta serta kemampuan mengolah bahan baku lokal menjadi produk bernilai ekonomi
<b>Pendampingan Usaha</b>	Konsultasi usaha, diskusi kelompok, serta pendampingan produksi dan pemasaran	Membantu peserta dalam mengimplementasikan keterampilan yang diperoleh dari pelatihan	Terbentuknya inisiatif usaha berbasis potensi lokal serta peningkatan kemampuan pengelolaan usaha
<b>Monitoring dan Evaluasi</b>	Pengamatan kegiatan, diskusi dengan peserta, serta evaluasi capaian program	Menilai efektivitas kegiatan dan mengukur peningkatan kapasitas peserta	Informasi mengenai peningkatan pengetahuan kewirausahaan, partisipasi peserta, serta perkembangan usaha yang dirintis

Tabel di atas menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian dilaksanakan secara bertahap mulai dari identifikasi kebutuhan mitra hingga evaluasi program untuk memastikan keberlanjutan kegiatan pemberdayaan ekonomi pemuda berbasis potensi lokal. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi peningkatan pemahaman kewirausahaan peserta, munculnya inisiatif usaha berbasis potensi lokal, serta meningkatnya kemampuan peserta dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana pemasaran produk. Hasil evaluasi ini kemudian

digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan program sekaligus merumuskan rekomendasi pengembangan program pemberdayaan ekonomi pemuda di masa mendatang.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Analisis Situasi Mitra

Analisis situasi mitra melibatkan observasi mendalam, wawancara, serta pengumpulan data sekunder untuk memahami kondisi awal dan potensi ekonomi lokal yang dapat dimanfaatkan oleh pemuda (Supardi et al., 2025). Data ini meliputi identifikasi aset fisik, sumber daya manusia, serta jejaring sosial dan kelembagaan yang tersedia di Kabupaten Barru. Selanjutnya, analisis ini juga akan mencakup penilaian terhadap tingkat literasi keuangan dan pemahaman kewirausahaan di kalangan pemuda Karang Taruna sebelum intervensi program, sebagaimana metode yang digunakan dalam studi deskriptif untuk mengidentifikasi faktor optimisme dan skeptisisme berdasarkan studi literatur, dokumen kebijakan, serta referensi akademik yang relevan. Melalui analisis ini, teridentifikasi kesenjangan antara pengetahuan dan keterampilan yang ada dengan yang dibutuhkan untuk mengembangkan potensi lokal secara optimal, serupa dengan penelitian yang menggunakan data kualitatif dari wawancara dan diskusi kelompok fokus untuk memahami pengaruh aspirasi kewirausahaan.

Pemuda Karang Taruna di Kabupaten Barru berada pada posisi strategis sebagai agen pembangunan sosial dan ekonomi, namun kondisi aktual menunjukkan bahwa mereka masih menghadapi berbagai kendala struktural maupun kultural yang menghambat optimalisasi potensi yang dimiliki. Berdasarkan hasil observasi awal dan telaah literatur, pemuda Karang Taruna memiliki akses yang terbatas terhadap sumber daya ekonomi produktif, khususnya dalam hal permodalan, sarana produksi, dan jaringan pemasaran yang memadai. Selain itu, kemampuan kewirausahaan dan literasi keuangan masih tergolong rendah akibat minimnya pelatihan terstruktur dan sistematis yang relevan dengan kebutuhan pasar lokal. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya pemanfaatan teknologi digital, yang berdampak pada keterbatasan jangkauan promosi dan daya saing produk lokal di pasar yang lebih luas.

Di sisi lain, Kabupaten Barru memiliki potensi lokal yang melimpah, terutama pada sektor pertanian, perikanan, wisata pedesaan, dan kerajinan rakyat. Namun, potensi ini belum sepenuhnya dikelola secara optimal oleh pemuda Karang Taruna karena kurangnya pengetahuan teknis dan inovasi dalam mengolah sumber daya menjadi produk bernilai tambah. Misalnya, sumber daya tempurung kelapa yang melimpah belum diolah menjadi produk ekonomi kreatif secara maksimal, padahal memiliki peluang komersial yang besar. Kondisi ketimpangan antara ketersediaan potensi lokal dan kapasitas pemuda juga ditandai oleh minimnya akses terhadap pasar dan kurangnya jejaring kemitraan dengan pelaku usaha atau lembaga pendukung ekonomi lokal.

Secara sosial, kelompok pemuda memiliki motivasi tinggi untuk berwirausaha, namun ketiadaan pendampingan jangka panjang menyebabkan banyak inisiatif usaha yang tidak berkelanjutan. Dari sisi organisasi, Karang Taruna memiliki struktur kelembagaan yang cukup baik, tetapi belum secara maksimal menjalankan fungsi sebagai wadah pemberdayaan ekonomi individu maupun kelompok. Minimnya integrasi antara kegiatan Karang Taruna dengan program pembangunan desa membuat peluang peningkatan ekonomi lokal belum tersinergikan secara efektif. Selain itu, tingkat pengangguran pemuda di wilayah ini masih relatif tinggi, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara keterampilan yang mereka miliki dan kebutuhan dunia usaha.

Dengan melihat kondisi tersebut, situasi mitra dapat disimpulkan sebagai kondisi yang memiliki potensi pertumbuhan ekonomi yang besar namun belum terkelola secara optimal karena keterbatasan kapasitas, akses, dan dukungan kelembagaan. Oleh karena itu, intervensi melalui pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal, penguatan literasi digital, pendampingan usaha, serta pembentukan jejaring kemitraan menjadi sangat relevan untuk meningkatkan produktivitas, kreativitas, dan kemandirian ekonomi pemuda Karang Taruna. Melalui pendampingan yang sistematis dan terarah, pemuda diharapkan mampu mengolah potensi desa

menjadi komoditas bernilai tinggi, sekaligus meningkatkan kontribusi mereka terhadap pembangunan ekonomi regional dan keberlanjutan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Barru.

Dengan demikian, pemetaan komprehensif ini menjadi fondasi strategis untuk merancang intervensi program yang relevan dan berkelanjutan, memastikan bahwa setiap upaya pemberdayaan selaras dengan kondisi aktual dan prospek pengembangan ekonomi lokal di Kabupaten Barru. Pengabdian ini mempertimbangkan bagaimana penguatan regulasi dan peningkatan literasi digital dapat memperluas dampak positif program secara merata. Berikut tabel kondisi awal mitra dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kondisi Awal Mitra

Indikator	Nilai
Jumlah peserta	30 orang
Peserta aktif organisasi	35 orang
Pemuda yang memiliki usaha	8 orang (26,7%)
Rata-rata omzet per bulan	Rp750.000
Jumlah produk lokal	5 jenis

Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pemuda belum memiliki usaha produktif dan masih memiliki keterbatasan dalam literasi kewirausahaan dan keuangan. Hal ini perlunya intervensi program berbasis pelatihan dan pendampingan.

### 3.2. Program Pemberdayaan

Program pemberdayaan akan berfokus pada pengembangan *soft skills* dan *hard skills* kewirausahaan bagi anggota Karang Taruna. Kegiatan ini akan meliputi serangkaian lokakarya intensif yang mencakup manajemen bisnis, peningkatan kualitas produk, dan strategi pemasaran digital. Program pemberdayaan yang dirancang untuk pemuda Karang Taruna Kabupaten Barru merupakan upaya strategis yang mengintegrasikan pengembangan kapasitas, pemanfaatan potensi lokal, serta penguatan kelembagaan pemuda dalam rangka menciptakan kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. Program ini disusun melalui pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan (*need-based planning*), sehingga seluruh intervensi yang diberikan selaras dengan konteks sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Model pemberdayaan ini mencakup penguatan keterampilan teknis, peningkatan kapasitas manajerial, pemanfaatan teknologi digital, serta pendampingan berkelanjutan yang dirancang untuk mendorong daya saing dan inovasi pemuda dalam mengelola sumber daya lokal.

Komponen utama dalam program ini meliputi pelatihan kewirausahaan yang berfokus pada penciptaan produk bernilai tambah dari potensi desa, seperti kerajinan tempurung kelapa, olahan hasil pertanian, dan produk kreatif berbasis sumber daya alam. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis, tetapi juga mengembangkan *soft skills* seperti kepemimpinan, komunikasi, dan problem solving. Aspek berikutnya adalah penguatan literasi keuangan, yang membantu pemuda memahami dasar-dasar akuntansi sederhana, pengelolaan arus kas, pencatatan transaksi, hingga penyusunan laporan keuangan usaha. Keahlian ini menjadi pondasi krusial bagi keberlanjutan usaha baru yang dibangun.

Program pemberdayaan ini juga menekankan pentingnya digitalisasi pemasaran, dengan memberikan pelatihan dalam penggunaan media sosial, desain konten digital, fotografi produk, hingga pemanfaatan *platform e-commerce* sebagai sarana pemasaran yang efektif. Melalui pelatihan ini, pemuda didorong untuk memperluas jangkauan pemasaran produk lokal agar mampu bersaing di pasar regional maupun nasional. Selain itu, pendampingan intensif melalui kunjungan lapangan, mentoring bisnis, dan forum diskusi rutin dilakukan untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat diimplementasikan secara optimal dalam kegiatan usaha.

Dari sisi kelembagaan, program ini memperkuat struktur organisasi Karang Taruna melalui pelatihan manajemen organisasi dan fasilitasi pembentukan komunitas wirausaha

pemuda. Upaya ini bertujuan menciptakan ekosistem wirausaha yang saling terhubung, di mana pemuda dapat bertukar pengalaman, mendapatkan dukungan, dan membangun jejaring usaha bersama. Selain itu, program ini juga memfasilitasi akses permodalan, baik melalui koperasi pemuda, lembaga keuangan mikro, maupun kolaborasi dengan pemerintah daerah dan sektor swasta. Akses modal yang memadai memungkinkan pemuda untuk mengembangkan bisnis rintisan dan meningkatkan skala produksi.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan

Gambar 1 menunjukkan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan pemuda Karang Taruna di Kabupaten Barru dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan program. Gambar tersebut memperlihatkan suasana kegiatan pelatihan yang berlangsung secara interaktif, di mana peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik pengolahan produk berbasis potensi lokal serta simulasi pemasaran digital. Selain itu, menunjukkan adanya proses pendampingan yang dilakukan secara langsung oleh tim pengabdian kepada peserta baik dalam bentuk diskusi kelompok, konsultasi usaha, maupun praktik produksi.

Secara keseluruhan, program pemberdayaan ini dirancang sebagai intervensi holistik yang bertujuan menciptakan pemuda Karang Taruna yang mandiri secara ekonomi, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi serta dinamika pasar. Dengan memadukan pelatihan, pendampingan, digitalisasi, dan penguatan kapasitas kelembagaan, program ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kompetensi individu, tetapi juga memperkuat struktur ekonomi lokal berbasis potensi daerah. Intervensi ini diharapkan menjadi model pemberdayaan yang replikatif dan berkelanjutan, sekaligus berkontribusi terhadap pengurangan pengangguran, peningkatan pendapatan, dan pembangunan ekonomi berkelanjutan di Kabupaten Barru. Sehingga, program pemberdayaan pemuda Karang Taruna berbasis potensi lokal di Kabupaten Barru menunjukkan sejumlah dampak signifikan baik pada level individu, organisasi, maupun komunitas. Dari sisi individu, program ini menghasilkan peningkatan kapasitas kewirausahaan yang terukur, ditandai dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis dalam mengolah sumber daya lokal, serta kemampuan dalam manajemen usaha, literasi keuangan, dan pemanfaatan teknologi digital. Para pemuda mengalami perubahan pola pikir dari sekadar pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja (*job creator*), yang tercermin dari tumbuhnya inisiatif usaha baru dan keberanian untuk mengembangkan produk lokal bernilai tambah. Dampak psikologis positif juga terlihat melalui meningkatnya rasa percaya diri, motivasi, dan kemampuan mengambil keputusan dalam konteks bisnis dan sosial.

Pada level organisasi, Karang Taruna mengalami penguatan kelembagaan melalui pembentukan struktur manajemen yang lebih efektif, peningkatan koordinasi internal, serta terbangunnya komunitas wirausaha yang saling mendukung. Penguatan kelembagaan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan proses *capacity building* yang menekankan pentingnya pengembangan struktur, sistem, dan sumber daya manusia organisasi secara simultan. Dalam konteks ini, penguatan kapasitas organisasi menjadi prasyarat utama bagi keberlanjutan program pemberdayaan berbasis komunitas. Program ini juga mendorong sinergi

yang lebih kuat antara Karang Taruna, pemerintah desa, dan sektor swasta, sehingga memperluas akses pemuda terhadap jejaring kemitraan, peluang pelatihan, serta sumber daya ekonomi. Dalam perspektif *collaborative governance*, kolaborasi lintas aktor tersebut merupakan mekanisme penting dalam meningkatkan efektivitas dan legitimasi program publik, khususnya dalam konteks pemberdayaan masyarakat (Ansell & Gash, 2008). Lebih lanjut, penguatan kapasitas ini turut memperkuat posisi Karang Taruna sebagai pilar pembangunan desa yang tidak hanya berfungsi dalam kegiatan sosial, tetapi juga sebagai motor penggerak ekonomi masyarakat berbasis pemuda (Suprayoga et al., 2016).

Pada level komunitas, dampak yang dihasilkan tercermin dari meningkatnya aktivitas ekonomi lokal melalui tumbuhnya usaha berbasis potensi desa, seperti kerajinan tempurung kelapa dan produk kreatif berbahan dasar pertanian. Transformasi ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis potensi lokal memiliki relevansi kuat dengan konsep *Local Economic Development* (LED), yang menekankan optimalisasi sumber daya lokal untuk menciptakan nilai tambah, daya saing, dan keberlanjutan ekonomi wilayah (Blakely & Leigh, 2010). Selain itu, pengembangan usaha berbasis potensi lokal juga terbukti mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatan pemuda desa melalui inovasi produk dan diversifikasi usaha (Khoirin et al., 2024). Penguatan literasi digital yang dilakukan dalam program ini turut berkontribusi terhadap perluasan akses pasar, dari yang semula bersifat lokal menjadi lebih luas hingga tingkat regional melalui pemanfaatan platform digital. Hal ini sejalan dengan temuan OECD (2019) yang menegaskan bahwa adopsi teknologi digital merupakan faktor kunci dalam meningkatkan daya saing usaha mikro dan kecil di era ekonomi digital, sekaligus menjadi strategi untuk mengatasi keterbatasan akses pasar tradisional. Dampak lanjutan dari peningkatan aktivitas ekonomi ini terlihat pada meningkatnya pendapatan pemuda, yang secara langsung berkontribusi terhadap perbaikan kesejahteraan keluarga serta menciptakan multiplier effect terhadap perekonomian desa (Todaro & Smith, 2015). Di sisi lain, program ini juga memperkuat identitas budaya lokal melalui pemanfaatan sumber daya berbasis kearifan lokal secara berkelanjutan, yang sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan (Sachs, 2015).

Dalam konteks evaluasi, program ini dianalisis melalui dua dimensi utama, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses digunakan untuk menilai sejauh mana kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, termasuk efektivitas metode pelatihan, tingkat partisipasi peserta, kualitas pendampingan, serta kesesuaian materi dengan kebutuhan lapangan. Pendekatan ini sejalan dengan model evaluasi program yang menekankan pentingnya aspek implementasi sebagai determinan utama keberhasilan program, selain capaian output dan outcome (Stufflebeam, 2014). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta memberikan respons positif terhadap metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, yang mencerminkan efektivitas pendekatan partisipatif dalam proses pemberdayaan masyarakat (Chambers, 1995). Namun demikian, evaluasi juga mengidentifikasi adanya kebutuhan untuk memperkuat aspek keberlanjutan program, khususnya melalui peningkatan intensitas pendampingan dan penyediaan pelatihan lanjutan. Hal ini terutama penting dalam penguatan kapasitas kewirausahaan pemuda, termasuk dalam bidang pemasaran digital dan manajemen keuangan, yang merupakan faktor kunci dalam mendorong keberhasilan usaha pemuda secara berkelanjutan (Milyantono et al., 2025; Schoof, 2006). Selain itu, dalam konteks transformasi digital, penguatan literasi dan akses teknologi juga perlu terus ditingkatkan untuk mengurangi kesenjangan digital (*digital divide*) yang masih menjadi tantangan dalam pengembangan ekonomi berbasis komunitas (Dijk, 2020).

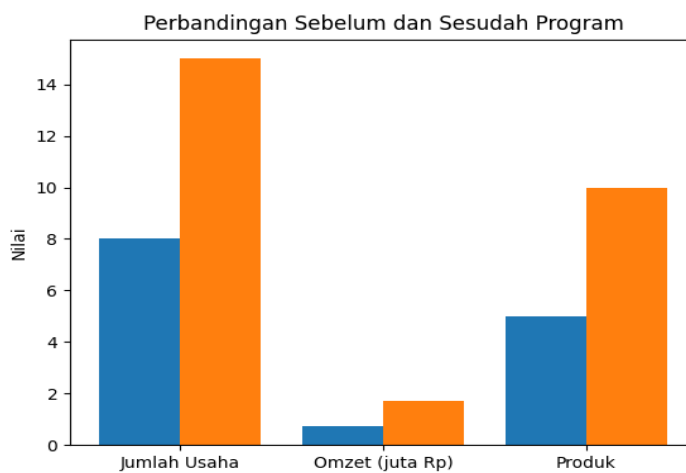
Sementara itu, evaluasi hasil mengukur dampak nyata program terhadap peningkatan kapasitas pemuda dan keberlanjutan usaha yang dijalankan. Indikator yang digunakan meliputi peningkatan jumlah usaha yang terbentuk, pertumbuhan pendapatan, keberlanjutan aktivitas produksi, serta perluasan jaringan pemasaran. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar mitra mengalami peningkatan pendapatan dan keberhasilan dalam memasarkan produk mereka. Namun, beberapa tantangan masih ditemukan, seperti keterbatasan modal lanjutan, hambatan dalam stabilitas rantai pasok, serta ketergantungan pada pendampingan awal. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pengembangan jangka panjang, termasuk penyediaan akses modal

berkelanjutan, pembentukan koperasi pemuda, dan penguatan sistem monitoring berkala untuk memastikan program dapat terus memberikan dampak positif secara berkesinambungan. Sehingga, untuk mengukur efektivitas program dilakukan perbandingan kondisi sebelum dan sesudah dilakukannya kegiatan ini yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Kegiatan.

Indikator	Sebelum	Sesudah	Peningkatan
Jumlah usaha aktif	8 usaha	15 usaha	87,5%
Rata-rata omzet /bulan	Rp750.000	Rp1.700.000	126,7%
Produk berbasis lokal	5 jenis	10 jenis	100%

Hasil tersebut menunjukkan bahwa program tersebut tidak hanya meningkatkan jumlah usaha, tetapi juga kualitas usaha yang ditandai dengan peningkatan omzet dan diversifikasi produk. Grafik pertumbuhan usaha dapat dilihat pada Grafik 1.



Gambar 2. Grafik Perbandingan Sebelum dan Sesudah Program

Dari grafik tersebut terlihat jelas adanya peningkatan usaha setelah dilakukannya kegiatan pengabdian ini. Hal tersebut sejalan dengan temuan dalam *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* yang menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas mampu meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat (Supardi et al., 2025). Selain itu, penelitian oleh *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* juga mengonfirmasi bahwa pemanfaatan potensi lokal seperti tempurung kelapa dapat meningkatkan keterampilan dan pendapatan pemuda (Khoirin et al., 2024). Lebih lanjut, studi dalam *Intervensi Komunitas: Jurnal Pengabdian Masyarakat* menegaskan bahwa pembentukan komunitas wirausaha berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi pemuda dalam kegiatan ekonomi (Siswanto & Gusneli, 2021). Namun demikian, penelitian ini menunjukkan hasil yang lebih komprehensif karena tidak hanya meningkatkan kapasitas, tetapi juga memberikan dampak kuantitatif yang signifikan terhadap jumlah usaha, omzet, dan diversifikasi produk lokal.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program sosialisasi dan pelatihan pemanfaatan potensi lokal bagi pemuda Karang Taruna di Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan, telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kapasitas kewirausahaan pemuda. Program ini melibatkan 30 pemuda Karang Taruna yang mengikuti kegiatan sosialisasi, pelatihan kewirausahaan, pengolahan produk berbasis potensi lokal, serta pendampingan usaha. Hasil

kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengidentifikasi peluang usaha, mengolah sumber daya lokal menjadi produk bernilai tambah, serta memanfaatkan media digital sebagai sarana pemasaran. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong munculnya inisiatif usaha berbasis potensi lokal dan meningkatkan partisipasi pemuda dalam aktivitas ekonomi kreatif di tingkat desa. Hal ini ditunjukkan bahwa usaha yang awalnya hanya 8 dengan usaha berbasis lokal 5 jenis usaha setelah program pengabdian ini meningkat menjadi 87,5% dimana jumlah usaha menjadi 15 dan usaha lokal meningkat 100% dengan rata-rata omzet perbulan Rp1.750.000 dengan persentase peningkatan 126,7%.

Secara keseluruhan, program pengabdian ini berkontribusi dalam memperkuat kapasitas ekonomi pemuda Karang Taruna serta mendukung pemanfaatan potensi lokal sebagai upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kabupaten Barru. Kontribusi dari kegiatan ini fokus pada integrasi tiga dimensi utama, yaitu penguatan kelembagaan Karang Taruna, pengembangan ekonomi produktif berbasis sumber daya lokal, serta akselerasi transformasi digital dalam pemasaran dan pengelolaan usaha. Berbeda dengan pendekatan pemberdayaan konvensional yang cenderung parsial, program ini menempatkan pemuda tidak hanya sebagai objek pelatihan, tetapi sebagai aktor strategis dalam ekosistem pembangunan desa yang kolaboratif. Selain itu, model yang dihasilkan memperlihatkan bahwa sinergi antara aktor lokal (Karang Taruna dan pemerintah desa) dengan dukungan jejaring eksternal mampu memperluas akses terhadap sumber daya dan peluang ekonomi secara lebih inklusif. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak praktis dalam peningkatan kapasitas dan pendapatan pemuda, tetapi juga menawarkan model pemberdayaan berbasis komunitas yang adaptif, kontekstual, dan replikatif untuk pengembangan ekonomi lokal di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

## 5. SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan untuk mendukung keberlanjutan program pemberdayaan ekonomi pemuda Karang Taruna antara lain sebagai berikut.

1. Diperlukan pendampingan lanjutan bagi pemuda Karang Taruna untuk memastikan keberlanjutan usaha yang telah dirintis serta meningkatkan kapasitas pengelolaan usaha secara lebih profesional.
2. Pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait diharapkan dapat memberikan dukungan melalui penyediaan akses permodalan, pelatihan lanjutan, serta fasilitas pemasaran produk berbasis potensi lokal.
3. Penguatan pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran produk perlu terus ditingkatkan agar produk yang dihasilkan dapat menjangkau pasar yang lebih luas.
4. Program pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal ini dapat direplikasi di wilayah lain guna memperluas dampak pemberdayaan ekonomi pemuda dan pengembangan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada ketua dan para pemuda Karang Taruna Kabupaten Barru yang telah menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Pradana, Y., & Silalahi, W. (2025). Evaluasi Efektivitas Danantara dalam Mendukung Pemerataan Ekonomi dan Reformasi Perekonomian Nasional. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 5(10). <https://doi.org/10.56370/jhlg.v5i10.976>
- Adjie Sadewo, Rusmono, M., & Hartono, R. (2025). Minat Pemuda Perdesaan Terhadap Program Youth Entrepreneurship And Employment Support Services (YESS) di

- Kecamatan Pacet. *Jurnal Penyuluhan*, 21(01), 15–27.  
<https://doi.org/10.25015/21202550887>
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571.  
<https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Blakely, E. J. ., & Leigh, N. Green. (2010). *Planning local economic development : theory and practice*. Sage.
- Chambers, R. (1995). Poverty and livelihoods: whose reality counts? *Environment and Urbanization*, 7(1), 173–204. <https://doi.org/10.1177/095624789500700106>
- Dewanti, R. N., Supriyadi, E., Sofyan, S., Sunarsi, D., Rachmansyah, B. A., & Yani, A. (2021). Penyuluhan Dan Pelatihan Keterampilan Sablon Pigment Pasta Manual Di Karang Taruna 03 Desa Cisauk. *Jurnal PADMA: Pengabdian Dharma Masyarakat*, 1(1).  
<https://doi.org/10.32493/jpdm.v1i1.9896>
- Dijk, J. van. (2020). *The digital divide*. Polity Press.
- Khoirin, K. F., Erlina, E., Siswati, S., Julia, J., Mashitah, D., & Miami, S. (2024). Kewirausahaan Untuk Kepemudaan: Pelatihan Pengelolaan Limbah Tempurung Kelapa Dalam Meningkatkan Pendapatan Pemuda Desa. *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 7–10. <https://doi.org/10.46367/khidmah.v1i1.1825>
- Milyantono, R. C., Puspita, E. T., Wulandari, A., & Yuliaty, F. (2025). SYSTEMATIC REVIEW: STRATEGI PEMBERDAYAAN UMKM BERBASIS KEBERLANJUTAN DARI BERBAGAI DAERAH DI INDONESIA. *Prosiding Seminar Sosial Politik, Bisnis, Akuntansi Dan Teknik*, 6, 285–298. <https://doi.org/10.32897/sobat.2024.6.1.4193>
- OECD SME and Entrepreneurship Outlook 2019*. (2019). OECD Publishing.  
<https://doi.org/10.1787/34907e9c-en>
- Sachs, J. D. (2015). *The Age of Sustainable Development*. Columbia University Press.  
<https://doi.org/10.7312/sach17314>
- Schoof, Ulrich. (2006). *Stimulating Youth Entrepreneurship : Barriers and Incentives to Enterprise Start-Ups by Young People*. ILO Publications.
- Siswanto, T., & Gusneli, G. (2021). Meningkatkan Partisipasi Wirausaha Pemuda Melalui Pelatihan dan Pembentukan Komunitas Wirausaha Pelajar (Wirapelajar) di Ciseeng, Kabupaten Bogor. *Intervensi Komunitas*, 2(2), 92–99.  
<https://doi.org/10.32546/ik.v2i2.891>
- Stufflebeam, D. L. . (2014). *Evaluation Theory, Models, and Applications*. John Wiley & Sons, Incorporated.
- Supardi, S., Novialumi, A., Dwita, F., Agustine, L., & Andri, A. (2025). Pengembangan Kepemimpinan untuk Membangun Keberlanjutan Ekonomi Lokal Melalui Wisata Berbasis Komunitas. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 16(3), 625–631.  
<https://doi.org/10.26877/e-dimas.v16i3.21022>
- Suprayoga, S., Iswoyo, A., & Syahrial, R. (2016). Model Pemberdayaan Karang Taruna di Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik. *AJIE*, 1(2), 134–147.  
<https://doi.org/10.20885/ajie.vol1.iss2.art5>
- Todaro, M. P. ., & Smith, S. C. . (2015). *Economic development*. Pearson.

**Halaman ini dikosongkan**